

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NHT* GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS IV SD

Juariah

Guru SD Negeri 175 Hutatinggi

Surel: juariah13@gmail.com

Abstract : Implementation of NHT Cooperative Learning Model in order to Improve Learning Outcomes of Islamic Religious Education Grade 4 of SD.

The study aims to improve student learning outcomes by using the NHT model. The study was conducted on the fourth grade students with 23 students. Student learning outcomes in the first cycle average of 77.83 with a complete classical of 65.22%, on the average cycle II of 88.70 with a complete classical 91.30%, this shows the complete individual and class according to KKM PAI. Student activity data on cycle I: reading / reading (43%), working on LKS (25%), asking fellow friends (13%), asking teachers (9%), and irrelevant to KBM (10%). Student activity data on cycle II: reading / reading (26%), working (43%), asking fellow friends (16%), asking teachers (11%), and irrelevant to KBM (5%).

Keywords : Learning outcomes, Numbered Heads Together, PAI

Abstrak : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD.

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model NHT. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV dengan jumlah 23 siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata sebesar 77.83 dengan tuntas klasikal sebesar 65.22%, pada siklus II rata-rata sebesar 88.70 dengan tuntas klasikal sebesar 91.30%, ini menunjukkan tuntas secara individu dan kelas sesuai KKM PAI. Data aktivitas siswa pada siklus I: membaca/membaca (43%), mengerjakan LKS (25%), bertanya sesama teman (13%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (10%). Data aktivitas siswa pada siklus II: membaca/membaca (26%), bekerja (43%), bertanya sesama teman (16%), bertanya kepada guru (11%), dan yang tidak relevan dengan KBM (5%).

Kata Kunci : Hasil belajar, Numbered Heads Together, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasi moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2007 dinyatakan pada pasal 3 yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pusat dan Informasi Balitbang Depdiknas 2007).

Semua program pendidikan diberbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Rancangan program pendidikan disetiap jenjang dan

jenis pendidikan tersebut dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33 ayat 2 bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama”, termasuk salah satunya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Pendidikan agama Islam adalah untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Menurut Azra (2008:57), bahwa “kedudukan pendidikan agama islam diberbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia”.

Guru PAI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Gagne (2007:139), bahwa perilaku guru dipandang sebagai sumber pengaruh”, sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif. Para pakar menyatakan bahwa betapapun bagusny kurikulum (official) hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru dalam kelas.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI adalah siswa. Siswa SD, khususnya kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi yang minatnya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) masih sangat rendah hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil

belajar siswa kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi. Selain itu guru juga sering mendapati pada saat pembelajaran, jarang sekali siswa mau merespon ataupun bertanya tentang hal yang mereka tidak mengerti. Pada saat guru bertanya pun tidak banyak siswa yang mau menjawabnya. Apalagi siswa yang duduk di belakang, kadang-kadang mereka ribut dan bercerita dengan temannya. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa rendah. Masalah di atas mengakibatkan hasil belajar siswa bermasalah.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya disbanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2008: 2).

Numbered Heads Together adalah salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads Together*) dikembangkan oleh Spencer Kagen (Lie, 2004). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Pokok permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*

(*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi?, 2) Apakah Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi?

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran *NHT* (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi. 2) Untuk mengetahui apakah aktivitas belajar PAI siswa dapat meningkat dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*) pada siswa kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 175 Hutatinggi, Desa Hutatinggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal dan pelaksanaannya pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2015.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi yang beragama Islam. Pemilihan kelas IV dikarenakan siswa kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi merupakan yang paling rendah semangat belajarnya. Banyak subjek penelitian yakni 23 siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini antara lain:

Tes hasil belajar. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*). Tes hasil belajar disusun dalam bentuk pilihan

berganda yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi bidang studi PAI. Tes hasil belajar siswa yang digunakan sebanyak 20 item dan terdiri dari 4 *option*

Lembar Aktivitas Belajar Siswa. Lembar aktivitas belajar siswa digunakan oleh pengamat. Pengamat adalah guru teman sejawat peneliti yaitu Bapak Sarifuddin. Waktu bekerja dalam kelompok peneliti/guru yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) memberi isyarat pada ke pengamat, kelompok mana yang diamati oleh ke pengamat. Pengamat tidak boleh duduk berdekatan agar data yang direkam tidak bias. Satu kali kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti, maka ada dua kelompok yang diamati oleh pengamat.

Instrumen aktivitas belajar siswa terdiri dari 5 aktivitas antara lain; membaca, bekerja, bertanya sesama siswa, bertanya sama guru, dan yang tidak relevan dengan KBM. Waktu siswa belajar sesuai dengan di RPP berkelompok selama 20 menit ditentukan oleh peneliti/guru maka ada 10 ceklis yang dilakukan oleh pengamat dalam lembar aktivitas belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan,

maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih rendah yang diakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa, maka prosedur penelitian yang penulis rencanakan dalam menuntaskan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

Siklus I. Perencanaan Tindakan. Pada tahap ini peneliti membuat kegiatan perencanaan meliputi: a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang telah dibuat oleh guru tentang sub materi “Perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW” untuk KBM 1 dengan sub materi “Perilaku taubatnya Nabi Adam AS” untuk KBM 2. Selanjutnya diubah atau ditambah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*). b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) dan tes pemahaman siswa tentang kisah nabi, perilaku perilaku terpuji. Dan ketentuan shalat.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi. Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-1 dan ke-2 sesuai dengan RPP oleh peneliti sebagai guru

PAI di kelas IV SD Negeri 175 Hutatinggi. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Diakhir siklus I dilakukan pula tes hasil belajar siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang: Pengertian, Ketentuan dan Contoh Shalat Sunah Berjamaah dan Munfarid sebagai formatif I.

Refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan evaluasi hasil pembelajaran PAI dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*). Dari hasil refleksi kemudian peneliti dengan dua orang pengamat teman sejawat untuk memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan siklus II.

Siklus II. Perencanaan Tindakan. Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus I maka pada siklus II disusun skenario model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) dengan revisi tindakan untuk memperbaiki proses. Peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran sejenis dengan kegiatan perencanaan meliputi: a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang telah dibuat oleh guru tentang sub materi “Perilaku masa kanak-kanak dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW” untuk KBM 3 dengan sub materi “Rukun Shalat” untuk KBM 4. b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa serta pengelolaan guru terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) dan tes pemahaman siswa

tentang Kisah Nabi dan Perilaku Terpuji sebagai formatif II.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi. Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-3 dan ke-4 sesuai dengan RPP model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* dengan topik “Kisah Nabi, Perilaku Terpuji dan Ketentuan Shalat” oleh peneliti sebagai guru PAI di kelas IV SDN 052 Hutatinggi. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas siswa. Diakhir siklus II dilakukan pula tes hasil belajar untuk mengahui pemahaman siswa Perilaku Terpuji dan Ketentuan Shalat sebagai formatif II.

Refleksi. Setelah kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi oleh peneliti berkolaborasi guru mata pelajaran sejenis. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar siswa ditelaah.

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut: 1) Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II. 2) Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar. Dan 3) Penilaian

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan mulai bulan Agustus sampai bulan Oktober Tahun

2015/2016. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua Siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Pada awal pertemuan pertama dilakukan tes hasil belajar (Pretes), untuk melihat kemampuan awal siswa. Nilai rata-rata pretes diperoleh 54,13 dan ketuntasan klasikal 0%. Dari data tersebut terlihat bahwa siswa belum mempunyai persiapan sebelum belajar.

Siklus I. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada pertemuan 1 hari Rabu, 16 September 2015 dan pertemuan 2 hari Rabu, 23 September 2015 di kelas IV dengan jumlah siswa 23 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Akhir pertemuan ke dua dilakukan (siklus I) tes hasil belajar atau disebut formatif I, dengan data dapat dilihat pada tabel berikut merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa Melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Number Heads Together)*. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
50	4	-	-	77.83
60	3	-	-	
70	1	-	-	
80	6	6	26.09%	
90	4	4	17.39%	
100	5	5	21.74%	
Jumlah	23	15	65.22%	

Pada tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 50 sebanyak 4 orang dan nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 5 orang, dengan 8 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 65.22%. Dengan nilai KMM sebesar 71. nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Walaupun nilai rata-rata kelas siswa tuntas menurut KKM PAI yaitu 71.

Data aktivitas pada siklus I. Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrument aktivitas siswa kepada pengamat (observer). Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 2 kali atau siklus I. Hasil rekaman yang dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat

selama 2kali dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentasi
1	Menulis,membaca	69	17.25	43%
2	Mengerjakan LKS	40	10	25%
3	Bertanya pada teman	21	5.25	13%
4	Bertanya pada guru	14	3.5	9%
5	Yang tidak relevan	16	4	10%
Jumlah		160	40	100%

Refleksi. Berdasarkan data Tabel diatas diperoleh bahwa rata-rata formatif I 77.83 pada siklus I dengan persentase kelulusan klasikal adalah 65.22%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 hanya sebesar 65.22% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena ketidaknyamanan siswa dengan adanya observer, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan pada siswa bahwa kedudukan observer hanya terbatas sebagai pengamat tanpa mempengaruhi nilai siswa baik kognitif maupun afektif, siswa juga masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)*.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada tabel diatas, pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 43%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 25%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 13%. Aktivitas bertanya kepada guru 9% dan

aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 10%. Aktivitas membaca memperoleh persentase lebih besar dibandingkan aktivitas mengerjakan. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan mengerjakan LKS. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa masih tinggi individualismenya dan kurang kooperatif. Tingginya persentase tindak siswa yang tidak relevan dengan KBM (10%) menunjukkan bahwa siswa masih kurang serius dan fokus pada pembelajaran.

Revisi. Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain: 1) Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* kepada siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. 2) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang membuat kegaduhan guru lebih melakukan pengawasan penuh, agar siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan yang sama seperti pada siklus I. 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara lebih baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru juga lebih detail dalam membagi waktu sehingga semua tahap dalam model pembelajaran

kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dapat berjalan dengan semestinya. 3) Guru menyiapkan media yang lebih menarik untuk pembelajaran selanjutnya (KBM 3 dan KBM 4) yakni contoh-contoh perilaku yang terpuji yaitu melihat sikap Nabi Muhammad SAW semasa anak-anak dengan menggunakan infokus (KBM 3) dan pada KBM 4 guru menugaskan siswa untuk mencari dan menunjukkan bacaan-bacaan shalat yang benar. 4) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Hal ini bertujuan agar siswa lebih percaya diri dan tidak lagi malu-malu dalam mengeluarkan pendapat.

Siklus II. Tahap Perencanaan. 1) Melakukan persiapan dan menyusun pembuatan rancangan pengajaran yang lebih komprehensif pada siklus II. 2) Penelitian tindakan kelas siklus II tetap membutuhkan kerjasama sesama guru mengingat penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari anggota sesama guru. 3) Persiapan media dan sumber belajar juga dilakukan di siklus II misalnya buku paket, visualisasi gambar dan lain-lain. Pada siklus II penelitian tindakan kelas tetap memakai observer (pengamat), maka dibuat juga format observasi untuk memudahkan pengamat melakukan penilaian dan refleksi. 4) Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Maka peneliti melaksanakan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* pada materi kisah nabi, perilaku terpuji dan ketentuan shalat.

Tahap kegiatan dan pengamatan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 30 September 2015 dan Rabu, 07

Oktober 2015 di kelas IV dengan jumlah siswa 23 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
60	1	-	-	88.70
70	1	-	-	
80	6	6	26.09%	
90	7	7	30.43%	
100	8	8	34.78%	
Jumlah	23	21	91.30%	

Merujuk pada tabel diatas, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 sebanyak 1 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 8 orang. Dengan 2 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 91.30%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 88.70.

Data aktivitas pada siklus ii. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses

pembelajaran PAI pada materi pelajaran perilaku terpuji dan ketentuan shalat paling dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS, menulis/membaca, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk siklus II sebagai berikut:

Tabel. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentase
1	Menulis,membaca	39	9.75	26%
2	Mengerjakan LKS	64	16	43%
3	Bertanya pada teman	24	6	16%
4	Bertanya pada guru	16	4	11%
5	Yang tidak relevan	7	1.75	5%
Jumlah		150	37.5	100%

Refleksi. Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 91.30%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 2 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa.

Revisi pelaksanaan. Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi

terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar semakin baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan mampu memberikan ketuntasan secara klasikal dalam 2 siklus penelitian. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Peneliti/guru mendiskusikan antar pembimbing tentang hasil belajar siswa dan hasil rekaman aktivitas ke dua pengamat saat siswa bekerja dalam kelompok. Hasil belajar siswa pada siklus I belum menunjukkan ketuntasan kelas dan hasil analisis aktivitas belajar siswa juga belum menunjukkan dominan bekerja masih dominan pada aktivitas membaca. Hasil belajar dan aktivitas siswa tersebut masih bisa diterima karena awal diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)*. Peneliti/guru menyadari bahwa lemahnya tentang model-model pembelajaran yang peneliti kuasai. Hasil diskusi antar peneliti/guru dengan

pembimbing dan pendamping mengharuskan memperjelas media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Pada Siklus I rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa jauh lebih baik dari pada Siklus I, yaitu 77.83 dan persentase ketuntasan kelas mencapai 65.22%. Siswa dapat menyelesaikan soal siklus II dikarenakan sebelumnya siswa serius melengkapinya LKS. Peningkatan rata-rata hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh kejelasan guru saat menjelaskan materi.

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Merujuk pada tabel diatas, pada siklus I rata-rata aktivitas 1 yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 43%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 25%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 13%. Aktivitas bertanya kepada guru 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 10%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, siswa masih sangat tinggi nilai individualnya. Siswa kurang dalam bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru (LKS) atau dapat dikatakan sifat kooperatif siswa masih sangat kurang. Hal kedua yakni siswa masih sangat ketergantungan pada gurunya, dimana siswa lebih banyak bertanya pada temannya dibanding pada gurunya (aktivitas bertanya pada guru 9%, bertanya pada teman 13%). Siswa juga belum serius dalam melakukan diskusi karena aktivitas yang tidak relevan juga masih tinggi yakni 10%.

Pada Siklus II rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa jauh lebih baik dari pada Siklus II, yaitu 88.70 dan persentase ketuntasan kelas mencapai 91.30%. Dari perolehan data tersebut dapat dikatakan tuntas, baik secara kelas

ataupun klasikal dengan persentase lebih dari 85% yaitu %. Merujuk pada tabel pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 26% yang sepertinya mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menulis-nulis tidak ikut bekerja. Meskipun aktivitas ini mengalami penurunan namun hasilnya masih kurang memuaskan bagi peneliti. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat cukup tajam menjadi 43% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 16% dan bertanya pada guru naik menjadi 11% dalam hal ini peneliti cukup puas karena peningkatan aktivitas bertanya pada teman menunjukkan bahwa kooperatif siswa meningkat dan siswa telah cukup mandiri. Perbaikan pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 5%.

Secara keseluruhan maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* mampu meningkatkan prestasi belajar dan juga aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* pada siklus I rata-rata sebesar 77.83 dengan tuntas klasikal sebesar 65.22% dan pada siklus II rata-rata sebesar 88.70 dengan tuntas klasikal sebesar 91.30%, ini menunjukkan tuntas secara individu dan kelas sesuai KKM

PAI yang telah ditetapkan di SD Negeri 175 Hutatinggi.

Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain menulis/membaca (43%), mengerjakan LKS (25%), bertanya sesama teman (13%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (10%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis/membaca (26%), bekerja (43%), bertanya sesama teman (16%), bertanya kepada guru (11%), dan yang tidak relevan dengan KBM (5%). Dari data ini terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)*.

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama empat kali atau disebut dua siklus maka disampaikan saran agar penggunaan atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

Bagi para peneliti yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* supaya teliti dalam mengatur waktu agar setiap tahap dalam model ini dapat diterapkan dengan baik.

Peneliti selanjutnya diharapkan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* ini dengan mempertimbangkan materi pembelajaran yang cocok. Agar penerapannya dapat dilakukan dengan maksimal.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyusun LKS sebaik mungkin sebagai panduan siswa dalam berdiskusi sehingga aktivitas siswa

selama berdiskusi lebih terlihat dan nilai kooperatif siswa semakin menonjol.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, dan Mudjiono, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.